

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI PONDOK PESANTREN

Iyoh Mastiyah

Abstract

Education on life skills is the abilities which learner needs to face his social, economics, politics, and religious life so that he can reach happiness and welfare in this world and hereafter. One of the islamic institution that deal with these goals above is pesantren. One of method which is used in teaching and learning process in pesantren is sorogan that can be used to applicate education on life skills. Education on life skills is held dealing with the purpose that santri should be given the knowledge to face the global change. This short article concerns on educational life skills in pesantren through sorogan method.

Keywords: *pesantren, education of life skills, sorogan*

A. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pendidikan Islam yang secara historis cukup penting peranannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, dengan mementingkan moral dalam hidup bermasyarakat. Lembaga pendidikan pesantren ini muncul seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia sekitar abad ke – 11 atau ke –13. Ini berarti bahwa masyarakat

Dr. Iyoh Mastiyah, M.Ag adalah Peneliti
Puslitbang Pendidikan Agama dan
Keagamaan - Badan Litbang dan Diklat
Departemen Agama RI

jawa telah mengenalnya sekurang-kurangnya 4 abad yang lalu.¹

Saat ini pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup maju. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi al din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.² Hal ini sejalan dengan firman Allah, dalam surat At-Taubah ayat 122, yang artinya :

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Santri yang telah keluar dari pondok pesantren diharapkan dapat memahami beragam mata pelajaran agama. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka usaha yang dilakukan adalah memasukkan unsur-unsur pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) ke dalam dunia pesantren.

Pendidikan kecakapan hidup sebenarnya bukan hal yang baru bagi pesantren, sebab sejak dahulu jenis pendidikan ini memang menjadi andalan pesantren. Namun, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global ini, pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan secara tradisional di lingkungan pesantren perlu mendapatkan sentuhan teoritis dan teknis, sehingga para alumni lembaga pesantren dalam era global ini mampu bersaing dengan para alumni lembaga pendidikan lainnya dalam berebut lapangan pekerjaan yang semakin lama semakin kuat.³ Untuk itulah perlu dikembangkan kecakapan hidup pada diri seseorang.

Adapun tujuan dari penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup di lingkungan pesantren adalah untuk membantu peserta didik (para santri) mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola pikir atau kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi

¹ Sindu Galba. 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Depikbud dan Rineka Cipta, h. 2.

² Haidar Putra Daulay. 2001. *Historisitas dan Eksistensi, Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hh. 8-9.

³ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, h. 163

diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah.⁴

Untuk mendapatkan nilai-nilai kecakapan hidup, banyak yang dilakukan oleh pesantren dalam pembelajarannya, di antaranya *sorogan*. *Sorogan* adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.⁵ Sedangkan menurut Zamakhsyari Dlofier,⁶ metode *sorogan* biasanya digunakan untuk mengkaji kitab kuning,⁷ karena dalam metode ini terdapat unsur nilai kecakapan hidup yang sangat esensial, yaitu (1) kecakapan mengenal diri (*personal skill*), merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya, (2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), mencakup kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif, (3) kecakapan sosial (*social skills*), mencakup kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama, (4) kecakapan akademik (*academic skill*), mencakup kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan, dan (5) kecakapan vokasional (*vocational skill*), merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.⁸ Dalam artikel ini akan dibahas bagaimana aktualisasi nilai-nilai kecakapan hidup melalui metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab kuning.

⁴ *Ibid.*, 116.

⁵ Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, h 61. Metode ini merupakan salah satu unsur-unsur pesantren dalam kategori perangkat lunak (*software*) yang mengacu pada pengertian yang bersifat non fisik dan abstrak.

⁶ Zamakhsyari Dlofier. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, h. 28.

⁷ Kitab *Shafi'iyah* tersebut diantaranya *Fathu al-Mu'in*, *I,a'nat al-Thaalibiin*, *Safinat al-Najaa*, *Riyaad al-Shalihiin* dan sebagainya.

⁸ Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup, Life Skills Education*. Bandung, ALFABETA, hh. 28-31.

B. HAKEKAT PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP

Pendidikan merupakan bimbingan atau arahan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹

Pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi, proses kewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Hal ini mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.¹¹ Dalam al-Qur'an surat Fussilat ayat 53, dijelaskan berikut :

Artinya: *“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”*

Dari ayat tersebut tergambar bahwa manusia setelah melakukan proses pendidikan didorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan dalam surat Thaaha ayat 132:

Artinya: *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”*

Konsep pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skills* memiliki makna yang lebih luas dari *employability skills* dan *vocational skills*. Keduanya merupakan program dari *life skills*. *Life* artinya hidup, sedangkan *skill* artinya kecakapan, kepandaian, dan ketrampilan.¹² Dengan demikian *life skill*

⁹ Abudin Nata. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta : Gramedia, h.91.

¹⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.33.

¹¹ Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, h.103.

¹² John. M. Echols dan Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Putra Utama, h. 357 dan h. 530.

diartikan sebagai kecakapan hidup. Broolin¹³ (1989) menjelaskan bahwa kecakapan hidup sebagai kontinuum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.

Kecakapan hidup memiliki arti yang berbeda-beda. Kecakapan berasal dari kata “cakap” yang berarti pandai, mahir. Sedangkan yang dimaksud kecakapan adalah kepandaian atau kemahiran seseorang melakukan suatu pekerjaan.¹⁴ Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian kecakapan hidup, namun esensinya sama yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.¹⁵ Oleh karena itu pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

1. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup

Agama Islam adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk hidup yang baik dan bahagia di dunia dan akherat. Islam menganjurkan pemeluknya untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akherat, juga antara kepentingan jasmani dan rohani atau Islam menganjurkan satunya ucapan dan perbuatan sehingga manusia mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam surat Al- Qashash ayat 77 dijelaskan:

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi.

¹³ *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience.* Lihat : Djam'an Satori, *Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan di Sekolah* ([http://www.depdiknas. Go.id/jurnal/34/editorial34.htm-31k](http://www.depdiknas.Go.id/jurnal/34/editorial34.htm-31k))

¹⁴ W.J.S.Poerwodarminto. 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h.179.

¹⁵ Slamet. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*, [http://www.life skills.stl.org/ page 2.htm](http://www.life skills.stl.org/page 2.htm).

Allah menciptakan wadah dunia sebagai suatu sistem institusi dimana umat manusia dididik untuk mampu mengembangkan dirinya serta berinteraksi dengan dunia sekitarnya, seperti dalam surat al-Imran ayat 190:

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Hal ini menunjukkan bahwasannya manusia diharapkan bisa menjadi makhluk yang bisa memikirkan segala sesuatu ciptaan Allah dan menggunakan sesuai dengan potensi masing-masing. Dengan demikian sudah sewajarnya kita harus bisa memikirkan segala yang ada disekitar kita dengan cakap dan kreatif.

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Kecakapan Hidup

Dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu [1] hendaknya tidak mengubah sistem pendidikan yang telah berlaku; [2] tidak harus mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasatan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup; [3] Etika sosio– religius bangsa tidak boleh dikorbankan dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), melainkan justru sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan; [4] Pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) menggunakan prinsip *learning to know* (belajar untuk mengetahui sesuatu), *learning to do* (belajar untuk dapat mengerjakan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk menjadi dirinya sendiri), dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama);¹⁶ [5] Paradigma *learning for life and school for work* dapat menjadi dasar kegiatan pendidikan, sehingga mempunyai pertautan dengan dunia kerja; [6] Penyelenggaraan pendidikan harus mengarahkan peserta didik agar; [7] membantu mereka untuk menuju hidup yang sehat dan bahagia; [8] mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas;

¹⁶ M. Syulton Masyhud dan Moh Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, hh. 163-164.

[9] memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidupnya secara layak.¹⁷

Sedangkan pembagian pendidikan kecakapan hidup¹⁸ menurut Slamet,¹⁹ mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. Kecakapan dasar meliputi: kecakapan belajar mandiri, kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, kecakapan berkomunikasi, kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, dan *reasoning*, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, kecakapan kalbu atau personal, kecakapan mengelola raga, kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya dan kecakapan berkeluarga dan sosial. Kecakapan instrumental meliputi : kecakapan memanfaatkan teknologi, kecakapan mengelola sumber daya, kecakapan bekerja sama dengan orang lain, kecakapan memanfaatkan informasi, kecakapan menggunakan sistem, kecakapan berwirausaha, kecakapan kejuruan, kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, kecakapan menyatukan bangsa.

Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skills* (kecakapan Hidup) menjadi empat jenis, yaitu [1] Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*); [2] Kecakapan sosial (*social skills*); [3] Kecakapan akademik (*academic skills*); [4] Kecakapan vokasional (*vocational skills*). Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu [1] Kecakapan hidup yang bersifat generic (*generic life skill/GLS*), yang mencakup kecakapan personal (*personal skill/PS*) dan kecakapan sosial (*social skill/SS*). Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*), sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*); [2] Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLs*), yaitu kecakapan

¹⁷ Anwar. *Op. Cit.*, h. 22.

¹⁸ Menurut Edward J. Meade, Jr. 1969, "*five basic skills necessary for a worth while life are likely to be of critical importance : the ability to reason, the ability to readjust oneself on one's time with intelligence and rewarding purpose. The ability to achieve and sustain rewarding relationships with other, and the ability to persevere and extend one's uniueness while participating harmoniously in the society.* lihat : Edward J. Meade, Jr. 1969. *The Changing Society and Its Schools, Life skills in School and society*, ed, Louis John Burgin. Washington : NEA,h.51.

untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yaitu mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran, sehingga mencakup kecakapan mengidentifikasi variabel dan hubungan antara satu dengan yang lainnya (*identifying variables and describing relationship among them*), kecakapan merumuskan hipotesis (*constructing hypotheses*), dan kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian (*designing and implementing a research*). Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan ketrampilan motorik. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*Occupational skill*).²⁰ Adapun jenis pendidikan kecakapan hidup adalah :

- a. Kecakapan mengenali diri (*self awareness*) yang juga disebut kemampuan personal, meliputi penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara. yaitu keimanan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sebagai *homo divinus* (makhluk yang berketuhanan), yang mana dalam fitrahnya diberi kemampuan untuk beragama.²¹ Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Dikembangkan dengan adanya pengembangan karakter dan belajar memelihara lingkungan.²²
- b. Kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*), meliputi kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem skills*), ketrampilan personal, seperti pengambilan keputusan, *problem solving*. Ketrampilan ini paling utama menentukan utama seseorang dapat berkembang. Hasil keputusan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dapat mengejar banyak kekurangannya.

¹⁹ Slamet, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*, http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/Pendidikan_kecakapan_hidup.htm.

²⁰ <http://clearinghouse.dikmenum.go.id/content.php?mode=view&id=65>

²¹ M. Arifin. 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 25.

²² Tim Broad Based Education Depdiknas, 2003, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Surabaya : SIC, h. 7.

- c. Kecakapan sosial (*social skills*) atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*), meliputi : kecakapan berkomunikasi dengan empati,²³ Kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*).
- d. Kecakapan akademik (*academic skills*) yang juga disebut dengan kemampuan berpikir ilmiah , pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional yang masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan akademik meliputi : Identifikasi masalah dan variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).
- e. Kecakapan vokasional²⁴ (*vocational skill*) seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.²⁵

3. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup

Dalam suatu proses pendidikan tentu saja mempunyai tujuan guna mencapai hasil yang diharapkan, termasuk tujuan pendidikan kecakapan hidup. Menurut *Tim Broad Based Education* Depdiknas (2002) bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah [1] Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi; [2] Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas; [3] Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan

²³ Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah. Perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

²⁴ David Spence Hill, *at one time president of the university of the state of new Mexico, in this volume, introduction to vocational education published in 1922, stated that : " vocational education is a phase of education wherein emphasis is laid on preparation and participation in occupations of social value"*. Lihat : Roy W Roberts. *Vocational and Practical Arts Education*. New York : Harper and Row Publishers, h. 10.

²⁵Anwar, *Op. Cit.*, hh. 28-31.

sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Adapun tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar mampu, sanggup dan terampil menjaga kelangsungan hidup dalam perkembangannya dimasa yang akan datang.²⁶

Pada intinya pendidikan kecakapan hidup adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan pola pikir dan kebiasaan yang tidak tepat (*learning to unlearn*) menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, serta mampu memecahkannya secara kreatif.

Adapun hasil yang diharapkan dari pendidikan kecakapan hidup adalah [1] Peserta didik memiliki aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan; [2] Peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing dan maju dalam karir; [3] Peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi; [4] Peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerja sama dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya; [5] Peserta didik memiliki dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

Pendidikan kecakapan hidup memberikan manfaat pribadi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesejahteraan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).

²⁶Slamet, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, [http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/tksd/04.program dan strategi.htm](http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/tksd/04.program%20dan%20strategi.htm).

C. AKTUALISASI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI PESANTREN

1. Aktualisasi Nilai Kecakapan Kepribadian (Personal Skill) melalui Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Pendidikan mencakup beberapa dimensi, antara lain akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Dalam proses pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya faktor pendukung, di antaranya adalah digunakannya metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Pembelajaran di pesantren tidak bisa dilepaskan dari metode *sorogan*. Nilai-nilai *personal skill* yang dapat diaktualisasikan melalui metode *sorogan* adalah: *Pertama*, dapat menghayati keberadaannya sebagai hamba Allah. Manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (*homo divinans*), dalam fitrahnya diberi kemampuan untuk beragama.²⁷ Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan posisi manusia sebagai hamba Allah yang harus beribadah kepadaNya dalam surat al- An'am ayat 102:

Artinya: Yang memiliki sifat-sifat yang demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Kedua, menyadari kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak sempurna. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan beberapa santri yang diwawancarai. Mereka menyatakan bahwasanya ketika melakukan *sorogan*, mereka juga merasa mempunyai kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Misalnya ketika anak bisa memahami bab wudlu namun kurang memahami pada bab shalat, dan sebagainya. Dari keterangan di atas dapat diambil pemahaman bahwasanya santri mampu mengenali kemampuan dirinya masing-masing.

Ketiga, hubungan santri dengan guru menjadi lebih dekat. Dalam metode ini setiap kelompok terdiri dari 7-13 santri. Dengan demikian guru dan murid dapat berinteraksi langsung lebih mendalam. Sehingga memungkinkan diantara keduanya mempunyai ikatan emosional yang kuat dan guru pembimbing dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan

²⁷ M Arifin. *Op. Cit.*, h. 25.

dari masing-masing santri yang dibimbing. *Kempat*, melatih mental atau keberanian.

Dalam pelaksanaan metode ini anak menghadap kepada ustadz atau ustazah satu persatu dengan demikian hal tersebut bisa melatih anak menjadi lebih berani untuk mengeluarkan seluruh kemampuannya.

2. Analisa Aktualisasi Nilai Kecakapan Berpikir Rasional (*Thinking Skill*) Melalui Metode *Sorogan* Dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Nilai-nilai kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) yang dapat diaktualisasikan melalui metode *sorogan* adalah mampu menggali informasi dari kandungan kitab, menemukan informasi (bertanya pada teman, membaca kitab lain yang relevan), mengolah informasi, menangkap informasi, menambah pengetahuan, menjadikan lebih pandai, kreatif dalam menghadapi masalah, dan berpikir dinamis.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwasanya *sorogan* yang diselenggarakan di pesantren mengandung nilai *thinking skill* dimana anak mampu menggali informasi, mengolahnya, dan dapat memecahkannya secara kreatif. Nilai-nilai yang terkandung tersebut merupakan esensi dari nilai *thinking skill*.

3. Aktualisasi Nilai Kecakapan Sosial (*Social Skill*) Melalui Metode *Sorogan* Dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong dan bermusyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan yang utuh.²⁸

Dalam hal ini kecakapan bekerja sama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan bekerja sama dengan manusia lain. Sebagaimana dalam *sorogan*, anak juga melakukan kerja sama dengan temannya. Bentuk dari kerja sama tersebut biasanya anak meminta bantuan dalam mencari makna yang belum diketahuinya baik itu kepada teman sekelompok, teman senior maupun kepada orang lain yang lebih tinggi tingkatannya.

Akan tetapi sebagian peserta pengajian *sorogan* tidak mau bekerja sama dengan temannya yaitu ketika anak maju ke depan kemudian

²⁸ *Ibid.*, h. 24.

dibenarkan oleh ustadz, tetapi setelah dibenarkan anak tidak memberitahukan makna yang benar terhadap temannya. Tetapi dalam pencarian makna anak-anak biasanya dibagi dengan yang lainnya sehingga terjalin kerjasama dan interaksi diantara guru dan murid.

Setelah santri menghadap untuk melakukan *sorogan*, ustadz menyuruh anak bimbingnya untuk mengemukakan kepada temannya mengenai apa yang terdapat dalam isi kitab tersebut, kemudian anak yang lain ditanya apakah dia memahami apa yang dikatakan temannya tadi atau belum. Dengan demikian guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri dalam menyampaikan argumentasi kepada teman-temannya. Selain itu santri dapat berinteraksi dengan teman yang lainnya.

4. Aktualisasi Nilai Kecakapan Akademis (*Academic Skill*) Melalui Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.

Kemampuan akademis di sini merupakan pengembangan dari kemampuan berpikir rasional. Dalam pelaksanaan *sorogan* anak diminta untuk memahami isi dari materi kitab yang dipelajarinya tersebut dan guru pembimbing memberi pertanyaan kepada santri yang dibimbing mengenai kedudukan kalimat baik dari segi *nahwu* maupun *sharafnya*, kemudian guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajarinya. Dengan demikian anak diharapkan mampu mengidentifikasi masalah yang dilontarkan dan dapat menganalisisnya. Ketika ada suatu permasalahan anak dapat mengaitkan dari teori yang didapat di dalam *sorogan* kitab kuning tersebut sehingga dapat memecahkannya. Selain itu dari stimulus teori yang telah diterima, anak mampu menghubungkan dengan fenomena yang berkaitan dengannya.

Dapat disimpulkan bahwasanya terdapat nilai *academic skill* dalam pembelajaran kitab kuning, hal ini dapat digambarkan dengan adanya kemampuan santri dalam mengidentifikasi suatu masalah dan mampu menghubungkannya dengan fenomena tertentu dan dapat meneliti suatu masalah karena ingin mengetahuinya.

5. Aktualisasi Nilai Kecakapan Kejuruan (*Vocational Skill*) Melalui Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Setelah manusia melakukan proses pendidikan, ia terdorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan* terdapat indikasi nilai kecakapan kejuruan (*vocational skill*) karena didalamnya terdapat proses untuk menjadi ahli agama, guru, dai dan sebagainya

D. PENUTUP DAN KESIMPULAN

Pertama. Pembelajaran kitab kuning melalui metode *sorogan* yang dilaksanakan pesantren mengandung nilai *personal skill* atau kecakapan kepribadian di dalamnya yaitu dengan adanya anak mampu menghayati dirinya sebagai hamba Allah, pada materi-materi tertentu seperti dalam kitab *sulamu at-Taufiq* bab kewajiban mukalaf. Selain itu santri dapat menyadari kelemahan dan kelebihan masing-masing, hubungan guru dan murid menjadi lebih akrab, dan dapat melatih mental. hal yang dialami santri tersebut merupakan esensi dari nilai-nilai yang terkait dengan *personal skill* atau kecakapan kepribadian.

Kedua. Sorogan yang diselenggarakan di pesantren mengandung nilai *thinking skill* (kecakapan berpikir), artinya bahwa dalam pelaksanaan *sorogan* anak mampu menggali informasi, mengolahnya, dan dapat memecahkannya secara kreatif. Dan nilai-nilai yang terkandung tersebut merupakan esensi dari nilai *thinking skill* (kecakapan berpikir).

Ketiga. Pembelajaran kitab kuning yang diselenggarakan di Pesantren, mengandung nilai *social skill* (kemampuan sosial). Hal ini dapat digambarkan dengan adanya anak yang mau bekerja sama dengan teman-temannya dan mampu menyampaikan kepada temannya serta memahaminya. Dari keterangan diatas ditemukan esensi dari kecakapan sosial dalam kegiatan *sorogan* yaitu anak dapat bekerja sama dengan temannya dan dapat berkomunikasi dengan empati.

Keempat. Pembelajaran kitab kuning yang diselenggarakan di Pesantren mengandung nilai *academic skill*. Hal tersebut dapat digambarkan dengan adanya kemampuan santri dalam mengidentifikasi suatu masalah dan mampu menghubungkannya dengan fenomena tertentu, dan dapat meneliti suatu masalah karena ingin mengetahuinya. Dari keterangan tersebut merupakan esensi dari nilai *academic skill*.

Kelima. Pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan* yang diselenggarakan di Pesantren, terdapat indikasi nilai kecakapan kejuruan (*vocational skill*) karena didalamnya terdapat proses untuk menjadi ahli agama, guru, dai dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar (2004): *Pendidikan Kecakapan Hidup, Life Skills Education*. Bandung, ALFABETA.
- Arifin, H.M (1996): *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara
- Daulay, Haidar Putra (2001): *Historisitas dan Eksistensi, Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Dlofier. Zamakhsyari (1994): *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta, LP3ES.
- Edward J. Meade, Jr (1969): *The Changing Society and Its Schools, Life skills in School and society*, ed, Louis John Burgin. Washington, NEA.
- Galba, Sindu (1995): *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta, Depikbud dan Rineka Cipta.
- Ibrahim, Marwah Daud (2003): *Basic Life Skills, Mengelola Hidup dan Merencanakan Masa Depan*. Jakarta, MHMMMD Production.
- Mahmudah, Siti (2003): "Sebuah Analisa Sosiologis Pemikiran KH. Wahid Hasyim", *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, , NIZAMLA, Vol. 6 (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel).
- Manfred Ziemek (1986): *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta, P3M.
- Mastuhu (1994): *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta, INIS.
- Masyhud, M. Sulthon & Ridlo, Moh. Khusnur (2003): *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Mujahidin, Endin (2005): *Pesantren Kilat*. Jakarta, Pustaka Al- Kautsar.
- Roberts, Roy W. *Vocational and Practical Arts Education*. New York: Harper and Row Publishers, t.t.
- Satori, Djam'an. *Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan di Sekolah* ([http://www.depdiknas. Go.id/jurnal/34/editorial34.htm-31k](http://www.depdiknas.Go.id/jurnal/34/editorial34.htm-31k))
- Slamet. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*,<http://www.life skills.stl.org>
- Suyoto (1985): "Pondok Pesantren dan Alam Pendidikan Nasional", *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. Dawam Raharjo. Jakarta : LP3S.
- Tim Broad Based Education Depdiknas2003. *Pola pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Surabaya: SIC.